



Implementasi Refleksi Diri Peserta Didik di Rumah Bersama Orang Tua Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Tentang Diagram

Rahma Audila ✉, Universitas Nusa Putra

Rinaldi Yusup, Universitas Nusa Putra

✉ rahma.audila_sd22@nusaputra.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menilai seberapa baik refleksi diri peserta didik, khususnya yang berkaitan dengan diagram, dapat diterapkan di rumah bersama orang tua untuk meningkatkan hasil belajar matematika. Menurut pengamatan awal, beberapa peserta didik di kelas dua belum memenuhi persyaratan penguasaan minimal. Empat tahap dari model Kemmis dan McTaggart-perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi-digunakan dalam metodologi Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam penelitian ini. Tiga puluh peserta didik kelas dua sekolah dasar menjadi subjek penelitian. Setelah menyelesaikan tugas aritmatika, anak-anak dan orang tua mereka terlibat dalam refleksi diri, berbicara tentang pengetahuan konseptual, tantangan, dan teknik pemecahan masalah. Pada akhir siklus, hasil pembelajaran meningkat dari 62% menjadi 89%, menurut analisis data. Temuan ini menunjukkan bahwa refleksi diri yang dikombinasikan dengan partisipasi orang tua sangat meningkatkan prestasi akademik, motivasi, dan pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa partisipasi orang tua berkontribusi pada pengembangan lingkungan belajar yang lebih baik dan terbuka. Metode ini telah bekerja dengan baik sebagai taktik pengajaran untuk meningkatkan kemahiran peserta didik dalam matematika.

Kata kunci: Refleksi Diri, Peran Orang Tua, Hasil Belajar



Published by Universitas PGRI Madiun. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pendidikan di jenjang dasar memiliki peran krusial dalam membentuk kemampuan peserta didik secara menyeluruh, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Matematika menjadi salah satu mata pelajaran inti yang sangat berkontribusi dalam melatih kemampuan berpikir logis dan analitis. Namun, dalam praktik pembelajaran sehari-hari, banyak peserta didik sekolah dasar yang menganggap matematika sebagai pelajaran yang sulit dan menakutkan. Pandangan ini berdampak negatif terhadap semangat belajar dan pencapaian hasil akademik peserta didik, terutama pada materi yang menuntut pemahaman abstrak seperti topik diagram. Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan metode pembelajaran yang tidak hanya mengandalkan peran guru di kelas, tetapi juga mengajak keluarga terutama orang tua untuk turut serta dalam proses pendidikan. Salah satu metode yang dapat diterapkan adalah refleksi diri, yaitu proses dimana siswa meninjau kembali pengalaman belajarnya guna mengenali kekuatan, kelemahan, serta mencari solusi atas kesulitan yang dihadapi. Saat refleksi dilakukan bersama orang tua di rumah, siswa mendapatkan kesempatan berdiskusi secara terbuka dan terarah, yang sekaligus memperkuat tanggung jawab mereka terhadap proses belajarnya. Dengan menerapkan refleksi diri secara sistematis dan berkesinambungan, siswa diharapkan mampu memahami materi matematika secara lebih mendalam, khususnya dalam hal membaca dan menyajikan data melalui diagram. Partisipasi aktif orang tua dalam aktivitas ini juga dapat menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung secara emosional. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas penerapan refleksi diri siswa di rumah bersama orang tua dalam meningkatkan hasil belajar matematika, dengan fokus utama pada materi diagram.

Perkembangan dan kemajuan manusia sulit terjadi tanpa pendidikan, maka pendidikan merupakan komponen penting dalam kehidupan. Seperti halnya kelompok-kelompok yang tinggal di tempat-tempat terpencil dengan sedikit akses ke pendidikan formal, orang-orang mungkin benar-benar tertinggal tanpa sekolah. Pendidikan peserta didik usia dini masih sangat penting dan mencakup berbagai topik, seperti perkembangan sosial dan emosional, meskipun mereka mungkin dibesarkan dengan menggunakan informasi yang telah diwariskan selama bertahun-tahun di dalam keluarga atau adat istiadat leluhur. Keterampilan sosial, atau kemampuan untuk terlibat dengan lingkungannya, berkaitan dengan komponen sosio-emosional (Indrawati et al., 2020). Keterampilan sosial seorang peserta didik mulai berkembang di dalam keluarga. Oleh karena itu, keluarga sangat penting bagi pendidikan peserta didik. Sebelum memulai sekolah resmi, peserta didik memperoleh pendidikan pertama mereka dari keluarga,

terutama dari orang tua. Karakter seorang peserta didik sebagian besar dibentuk oleh pendidikan keluarga, yang mana hal ini sangat penting (Yoga et al., 2015; Novrinda et al., 2017). Semua aspek pertumbuhan harus dimasukkan dalam pendidikan, mulai dari persiapan prenatal hingga inisiatif yang meningkatkan kemampuan fisik dan spiritual peserta didik. Nasihat, pemodelan perilaku positif, dan pembiasaan merupakan cara yang efektif untuk menyampaikan hal ini, karena faktor-faktor ini pada akhirnya akan membentuk kepribadian peserta didik ketika dewasa (Anisah, 2017; Martsiswati et al., 2014).

Perubahan perilaku peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran disebut sebagai hasil belajar. Sejumlah keterampilan harus dikuasai untuk melaksanakan modifikasi perilaku tersebut. Perubahan dalam ranah kognitif, yang diukur dengan nilai; sikap dalam ranah afektif; dan kemampuan peserta didik dalam ranah psikomotorik merupakan indikator hasil belajar. Sebagai hasil dari keberhasilan mereka dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik yang telah melalui proses tersebut akan menunjukkan pertumbuhan dalam satu atau lebih dari kategori-kategori ini. Kesesuaian dan penerapan model pembelajaran dengan pengalaman dunia nyata siswa merupakan salah satu unsur yang mempengaruhi hasil belajar mereka. Ketika melakukan kegiatan pembelajaran, guru dituntut untuk menggunakan model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran yang digunakan harus relevan dengan materi pelajaran agar dapat membantu guru dan peserta didik menemukan makna dalam proses pembelajaran, mencapai tujuan pembelajaran, dan memaksimalkan hasil.

Salah satu mata pelajaran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari adalah matematika. Matematika terkait erat dengan berbagai tindakan sehari-hari, mulai dari yang sederhana seperti menyusun anggaran hingga yang rumit seperti membuat keputusan. Menurut penelitian, kesuksesan seseorang dalam berbagai mata pelajaran, seperti sains dan ekonomi, berkorelasi langsung dengan kemahiran mereka dalam matematika (Boaler, 2016). Selain itu, kemampuan berpikir logis dan analitis dikembangkan melalui matematika dan sangat penting untuk menyelesaikan masalah di dunia nyata (National Research Council, 2012).

Terlepas dari pentingnya matematika, menguasai matematika bisa jadi sulit bagi banyak peserta didik. Tantangan ini sering kali disebabkan oleh anggapan bahwa matematika adalah topik yang menantang dan membosankan. Menurut sebuah penelitian, banyak peserta didik yang merasa cemas ketika mereka harus mengerjakan soal matematika, yang pada akhirnya menurunkan performa mereka di kelas (Ashcraft & Moore, 2009). Strategi pengajaran yang tidak efektif dan kurangnya dukungan lingkungan juga merupakan variabel yang berkontribusi lebih lanjut yang dapat menurunkan antusias peserta didik untuk belajar matematika (Soni & Kumari, 2015).

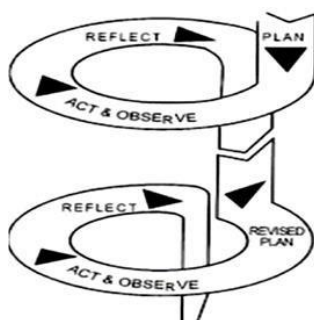
Kurangnya keterlibatan orang tua dalam membantu peserta didik belajar matematika di rumah adalah masalah yang paling penting. Banyak orang tua yang enggan terlibat lebih jauh dalam pelajaran matematika karena mereka menganggapnya terlalu rumit dan canggung. Selain itu, beberapa orang tua mungkin tidak memiliki kepercayaan diri atau keahlian yang dibutuhkan untuk membantu peserta didik mereka dalam mengatasi tantangan matematika. Oleh karena itu, anak-anak sering mengalami kesulitan secara akademis tanpa bantuan yang cukup dari orang tua mereka, yang seharusnya menjadi mitra belajar utama mereka (Epstein & Sheldon, 2006). Hal ini menekankan betapa pentingnya peran orang tua dalam proses belajar peserta didik, baik sebagai pendamping maupun motivator utama. Menurut sebuah penelitian, kepercayaan diri seorang peserta didik dalam pelajaran matematika dapat ditingkatkan dengan keterlibatan orang tua secara aktif dalam pendidikan mereka (Grolnick & Slowiaczek, 1994). Sebagai hasilnya, partisipasi orang tua berkontribusi pada pengembangan lingkungan belajar yang menyenangkan dan mendorong di rumah selain membantu peserta didik dalam memahami materi pelajaran. Selain itu, keterlibatan orang tua sebagai mitra belajar di rumah memiliki dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan akademis peserta didik. Keterlibatan orang tua di sekolah secara signifikan mempengaruhi hasil belajar peserta didik, terutama di bidang-bidang seperti matematika yang membutuhkan pemahaman konseptual, demikian menurut Desforjes dan Abouchaar (2003). peserta didik akan lebih termotivasi untuk belajar dan lebih mudah mengatasi kesulitan yang mereka hadapi saat mencoba memahami konsep matematika jika mereka menerima arahan dan bantuan yang tepat.

Sebagai bagian dari metodologi pembelajaran yang berpusat pada siswa yang dikenal sebagai Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL), peserta didik memecahkan tantangan dunia nyata untuk mendapatkan pengetahuan. PBL merupakan pendekatan yang sangat tepat dalam konteks penelitian “Implementasi refleksi diri peserta didik di rumah bersama orang tua dalam meningkatkan hasil belajar matematika tentang diagram” karena PBL mendorong pemahaman peserta didik terhadap ide-ide matematika melalui investigasi aktif dan kerja sama dengan orang tua di rumah. Tugas-tugas yang diberikan cukup sulit dan bersifat terbuka, misalnya membuat visualisasi menggunakan data pembelian rumah tangga. Dengan metode ini, peserta didik dapat mempelajari materi sekaligus mengasah kemampuan berpikir kritis, analisis data, dan pemecahan masalah. Selain itu, PBL memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk merefleksikan diri mereka sendiri setelah proses pembelajaran. Dengan strategi ini, siswa dilatih untuk menilai pemahaman mereka, metode yang mereka gunakan, dan tantangan yang mereka hadapi setelah menyelesaikan tugas dengan orang tua mereka. Untuk mendorong kebiasaan belajar yang mandiri dan sadar akan proses, refleksi ini dapat dilakukan di rumah melalui percakapan yang dipandu atau jurnal belajar. Membuat visualisasi dengan

menggunakan data pembelian rumah tangga adalah salah satu proyek yang menantang dan bersifat terbuka. Membuat visualisasi dengan menggunakan data pembelian rumah tangga adalah salah satu proyek yang menantang dan bersifat terbuka. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk mempelajari materi sambil meningkatkan kemampuan analisis, pemecahan masalah, dan berpikir kritis. Selain itu, setelah proses pembelajaran, PBL memungkinkan peserta didik untuk merefleksikan diri mereka sendiri. Dengan bantuan orang tua, peserta didik dipandu untuk mengevaluasi pemahaman mereka, strategi yang mereka gunakan, dan kesulitan yang mereka temui setelah menyelesaikan tugas. Refleksi ini dapat dilakukan di rumah dengan menggunakan jurnal belajar atau obrolan yang dipandu untuk mendorong kebiasaan belajar yang mandiri dan sadar akan proses.

METODE

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah refleksi diri peserta didik di rumah bersama orang tua dalam meningkatkan hasil belajar matematika, khususnya operasi aritmatika, dan apakah permainan ini memiliki pengaruh dalam meningkatkan prestasi akademik. Pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang bertujuan untuk memecahkan kesulitan dalam proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik, digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini mengikuti empat fase utama dari model penelitian tindakan Kemmis dan McTaggart, yaitu persiapan, kegiatan, observasi, dan refleksi. Berikut ini adalah ilustrasi dari proses ini berdasarkan model Kemmis dan McTaggart:



Gambar 1. Alur PTK Model Kemmis & McTaggart (Afandi, 2013) Afandi, M. (2013). Teori & Praktik Penelitian Tindakan Kelas. Semarang : Unissula Pres

HASIL PENELITIAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik dalam matematika meningkat ketika refleksi diri digunakan bersama dengan partisipasi orang tua. Siswa mendapat manfaat dari latihan refleksi dengan menjadi lebih sadar akan proses belajar mereka, memahami kesalahan mereka, dan merumuskan rencana pengembangan. Proses ini diperkuat dan antusias peserta didik untuk belajar meningkat ketika orang tua berpartisipasi sebagai mitra belajar di rumah. Refleksi diri yang konsisten dan sistematis dapat menjadi pendekatan pembelajaran yang efektif, seperti yang terlihat dari peningkatan hasil belajar dari Siklus I, pra-siklus, hingga Siklus II.

• Pra Siklus

No	KKM	Nilai	Jumlah Siswa	Jumlah Nilai	Presentase	Keterangan
1	75	< 75	24	1.290	80%	Tidak Tuntas
2	75	> 75	6	510	20%	Tuntas
			30	1.860	100 %	
Rata - rata			62			

Selama tahap pra-siklus, pembelajaran masih dilakukan dengan cara tradisional tanpa partisipasi aktif orang tua atau latihan refleksi diri peserta didik. Berdasarkan hasil evaluasi, dari 30 siswa:

- 24 siswa (80%) belum mencapai KKM (nilai < 75)
- 6 siswa (20%) sudah mencapai KKM (nilai $\geq$ 75)
- Rata-rata nilai kelas: 62

Menurut statistik ini, sebagian besar peserta didik belum mencapai ketuntasan belajar. Temuan ini menyiratkan bahwa metode pengajaran yang digunakan sebelumnya kurang berhasil dalam meningkatkan pemahaman peserta didik secara optimal, terutama dalam matematika, yang membutuhkan latihan yang konsisten, pengetahuan konseptual, dan penalaran yang logis.

• Siklus I

No	KKM	Nilai	Jumlah Siswa	Jumlah Nilai	Presentase	Keterangan
1	75	< 75	10	770	33%	Tidak Tuntas
2	75	> 75	20	1.630	67%	Tuntas
			30	2.400	100 %	

Rata-rata	80
------------------	----

Hasil belajar matematika menunjukkan peningkatan yang nyata setelah diperkenalkannya refleksi diri peserta didik dengan partisipasi orang tua. Setelah sesi pembelajaran, peserta didik dan orang tua mereka mengisi tes evaluasi harian untuk memfasilitasi proses refleksi. Temuan-temuan dari penilaian formatif pun terungkap:

- 10 siswa (33%) belum mencapai KKM (nilai < 75)
- 20 siswa (67%) sudah mencapai KKM (nilai $\geq$ 75)
- Rata-rata nilai siswa meningkat menjadi 80 dari sebelumnya 62

Hasil dari Siklus I menunjukkan bahwa refleksi diri dengan orang tua di rumah memiliki efek yang menguntungkan. Terdapat peningkatan yang signifikan dari tahap pra-siklus, meskipun tidak semua siswa telah mencapai ketuntasan. Hal ini menjadi dasar untuk menyempurnakan dan mengoptimalkan pendekatan di Siklus II untuk hasil yang lebih baik.

• Siklus II

No	KKM	Nilai	Jumlah Siswa	Jumlah Nilai	Presentase	Keterangan
1	75	< 75	0	0	0	Tidak Tuntas
2	75	> 75	30	2.680	100%	Tuntas
			30	2.680	100 %	
Rata - rata			89			

Hasil Penelitian Siklus II

Kegiatan pembelajaran berbasis refleksi diri di rumah bersama orang tua dilanjutkan pada Siklus II setelah implementasi perubahan pada Siklus I. Untuk menyempurnakan prosedur, dilakukan beberapa perbaikan yang cukup signifikan, antara lain:

- Meningkatkan komunikasi antara instruktur dan orang tua untuk menjamin arahan dan pendampingan yang lebih baik selama kegiatan refleksi.
- Memperbaiki lembar refleksi agar lebih mudah digunakan dan lebih relevan dengan perjalanan pendidikan siswa. Untuk membantu peserta didik belajar bagaimana melakukan refleksi yang lebih bermakna, menawarkan contoh-contoh refleksi yang sangat baik dan mengadakan sesi pelatihan singkat.
- Perubahan-perubahan ini dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas refleksi siswa dan mengoptimalkan pengaruhnya terhadap hasil belajar matematika.

Hasil evaluasi menunjukkan:

- Jumlah peserta didik tuntas (≥ 75): 30 peserta didik (100%)
- Jumlah peserta didik tidak tuntas (< 75): 0 peserta didik (0%)
- Jumlah nilai total: 2.680
- Rata-rata nilai kelas: 89

PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa menerapkan refleksi diri peserta didik di rumah bersama orang tua dapat meningkatkan hasil belajar matematika, terutama dalam hal diagram. Penguasaan siswa pada pra siklus hanya 62%, yang menunjukkan bahwa ide-ide dasar tidak dipahami dengan baik. Hal ini sebagian besar disebabkan oleh kurangnya partisipasi aktif siswa dalam proses pendidikan dan kurangnya dukungan akademis dari lingkungan rumah. Namun, pemahaman konseptual dan motivasi belajar meningkat secara signifikan setelah penerapan refleksi diri yang terorganisir, di mana peserta didik secara sadar menilai pemahaman mereka dan berbicara dengan orang tua mereka tentang proses pembelajaran. Tingkat penguasaan meningkat menjadi 89% pada akhir siklus, yang menunjukkan seberapa baik taktik ini bekerja untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Para peserta didik terinspirasi untuk menjadi pembelajar mandiri yang bertanggung jawab atas pendidikan mereka sendiri melalui refleksi diri. Setelah menyelesaikan tugas aritmatika, para peserta didik berpartisipasi dalam latihan refleksi yang membantu mereka menunjukkan pemahaman, tantangan, dan strategi untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Ketika dilakukan dengan orang tua, latihan ini menjadi lebih penting karena menumbuhkan lingkungan komunikasi yang terbuka dan sehat di dalam keluarga.

Selain berperan sebagai mentor, para orang tua juga memfasilitasi pertumbuhan kemampuan metakognitif peserta didik mereka. Kemitraan ini meningkatkan kepercayaan diri dan antusias peserta didik dalam menghadapi kelas matematika sekaligus menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif di rumah. Oleh karena itu, refleksi diri dengan orang tua di rumah ditemukan sebagai teknik pembelajaran yang berhasil yang secara langsung meningkatkan hasil belajar matematika.

SIMPULAN

Implementasi refleksi diri peserta didik di rumah bersama orang tua dalam meningkatkan hasil belajar matematika tentang diagram. Melalui kegiatan refleksi, peserta didik dilatih untuk mengevaluasi proses belajarnya, mengenali kelemahannya, dan secara mandiri memperbaiki kesalahan dengan bimbingan orang tua. Refleksi yang dilakukan setelah menyelesaikan tugas-tugas matematika telah menunjukkan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman konsep, motivasi belajar, dan kemandirian peserta didik. Peningkatan hasil belajar dari 62% menjadi 89% menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam proses refleksi dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di rumah dan memperkuat peran keluarga dalam mendukung prestasi akademik anak. Oleh karena itu, refleksi diri di rumah dengan orang tua dapat dianggap sebagai strategi instruksional yang layak untuk meningkatkan kualitas pendidikan matematika di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Indrawati, D., Malik, H. A., & Mansoer, Z. (2020, November). Pengaruh Kelekatan Anak Pada Ibu terhadap Keterampilan Sosial. In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara II (pp. 55-59)
- Novrinda, N., Kurniah, N., & Yulidesni, Y. (2017). Peran Orangtua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 2(1), 39-46.
- Yoga, D. S., Suarmini, N. W., & Prabowo, S. (2015). Peran keluarga sangat penting dalam pendidikan mental, karakter anak serta budi pekerti anak. *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)*, 8(1), 46-54. <http://dx.doi.org/10.12962/j24433527.v8i1.1241>
- Anisah, A. S. (2017). Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pembentukan karakter anak. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 5(1), 70-84. <http://dx.doi.org/10.52434/jp.v5i1.43>
- Martsiswati, E., & Suryono, Y. (2014). Peran orang tua dan pendidik dalam menerapkan perilaku disiplin terhadap anak usia dini. *JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 1(2), 187-198. <https://doi.org/10.21831/jppm.v1i2.2688>
- Kemmis & McTaggart (Afandi, M. (2013). *Teori & Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Semarang : Unissula Pres
- Boaler, J. (2016). *Mathematical mindsets: Unleashing students' potential through creative math, inspiring messages, and innovative teaching*. Jossey-Bass.
- National Research Council. (2012). *Education for life and work: Developing transferable knowledge and skills in the 21st century*. The National Academies Press.
- Ashcraft, M. H., & Krause, J. A. (2007). Working memory, math performance, and math anxiety. *Psychonomic Bulletin & Review*, 14(2), 243-248. <https://doi.org/10.3758/BF03194059>
- Soni, A., & Kumari, S. (2015). The role of parental math anxiety and math attitudes in children's math achievement. *Educational Studies in Mathematics*, 89(1), 85-105. <https://doi.org/10.1007/s10649-014-9595-5>
- Epstein, J. L. (1995). School, family, community, and partnerships: Caring for the children we share. *Phi Delta Kappan*, 76(9), 701-712.
- Desforges, C., & Abouchaar, A. (2003). The impact of parental involvement, parental support, and family education on pupil achievement and adjustment: A literature review. Department for Education and Skills.
- Grolnick, W. S., & Slowiaczek, M. L. (1994). Parents' involvement in children's schooling: A multidimensional conceptualization and motivational model. *Child Development*, 65(1), 237-252. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.1994.tb00747.x>
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-Based Learning: What and How Do Students Learn? *Educational Psychology Review*, 16(3), 235–266.

Sugandi, R. M. (2021). Implementasi Problem-Based Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis. *Jurnal Edukasi Matematika*, 12(1).

Mulyasa, E. (2017). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.